

JARGON BAHASA INDONESIA PADA KEGIATAN PANJAT DINDING DI KABUPATEN JEMBER

(Jargon Indonesian Language of Wall Climbing Activities in Jember Regency)

Ratnaning Ekawati Oktaviana, Sukatman, Anita Widjajanti
Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember (UNEJ)
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: DPU@unej.ac.id

Abstrak

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer. Bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Selain itu bahasa juga digunakan untuk menunjukkan identitas suatu kelompok, sehingga setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas tersendiri. Perbedaan dari ciri khas setiap kelompok masyarakat yang beragam membuat bahasa menjadi bervariasi. Salah satu variasi bahasa yaitu jargon. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat jargon pada kegiatan panjat dinding di Kabupaten Jember. Jargon tersebut dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif etnografi berbahasa. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui tentang pilihan kata yang digunakan, faktor penyebab penggunaan, dan fungsi jargon.

Kata kunci: pilihan kata, faktor, fungsi.

Abstract

Language is an arbitrary sound system. Human uses language to express their thought and feeling. Language is also used to represent groups identity therefore those groupshas their own characteristics. Consequently the differences of characteristics in each group cause language variety. One of language variety is jargon. Based on this research there is a jargon that is used in wall climbing group in Jember. This jargon is analyzed using a qualitative research method that's ethnography of language. As the result of this analysis show the diction, utilizing casual factor, and jargon's function.

Key words: *diction, factor, function*

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang (tanda yang berupa sembarang bunyi bahasa) yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan (Poerwadarminta, 1985:75). Bahasa digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh banyak informasi. Selain itu bahasa juga digunakan untuk menunjukkan identitas suatu kelompok, sehingga setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas tersendiri. Perbedaan-perbedaan dari ciri khas setiap kelompok

masyarakat yang beragam membuat bahasa sangat bervariasi.

Salah satu variasi bahasa yaitu jargon. Alwasilah (1986:61) menyatakan bahwa jargon merupakan bahasa rahasia atau istilah-istilah khusus yang hanya bisa dipahami oleh lingkungan kelompok tertentu. Jargon yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu cenderung tidak dipahami oleh kelompok sosial lain atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, jargon tersebut tidak bersifat rahasia.

Jargon sering dijumpai pada kelompok-kelompok sosial. Salah satu kelompok sosial yang terdapat dalam masyarakat adalah organisasi. Organisasi merupakan susunan dan aturan dari berbagai bagian sehingga menjadi kesatuan yang teratur (Poerwadarminta, 1985:688). Organisasi mempunyai bahasa khusus yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama anggota. Biasanya bahasa yang digunakan jarang dimengerti artinya oleh organisasi lain atau oleh masyarakat sekitar di luar organisasi tersebut.

Salah satu organisasi yang menggunakan jargon adalah Federasi Panjat Tebing Indonesia atau yang sering di singkat FPTI yang mempunyai program kerja tentang panjat dinding. Jargon yang digunakan pada kegiatan panjat dinding tidak bersifat rahasia, namun sukar dipahami oleh lingkungan di luar kelompoknya. Para anggota panjat dinding sebenarnya menguasai bahasa Indonesia, tetapi apabila menunjuk pada suatu hal khusus, mereka mempunyai bahasa yang tidak dipahami oleh orang-orang di luar kelompoknya. Dengan kata lain, mereka selain menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh masyarakat pada umumnya, juga memakai bahasa yang hanya bisa dimengerti oleh kalangan mereka sendiri. Jargon pada panjat dinding tersebut hanya digunakan pada saat kegiatan-kegiatan tertentu saja, misalnya pada saat latihan, saat kompetisi, atau saat berbincang-bincang dengan anggota panjat dinding lainnya.

Jargon yang digunakan dalam kegiatan panjat dinding beraneka ragam. Jargon yang digunakan merupakan pilihan kosakata yang berasal dari bahasa Jawa, bahasa asing, dan bahasa Indonesia. Jargon-jargon tersebut memiliki makna denotatif dan makna konotatif. Hal itulah yang merupakan salah satu keunikan jargon panjat dinding sehingga peneliti tertarik untuk mengamati dan meneliti.

Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) bagaimanakah pilihan kata yang terdapat dalam kegiatan panjat dinding di Kabupaten Jember, (2) faktor apa sajakah yang menyebabkan penggunaan jargon dalam kegiatan panjat dinding di Kabupaten Jember, dan (3) bagaimanakah fungsi jargon dalam kegiatan panjat dinding di Kabupaten Jember.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) pilihan kata yang terdapat dalam kegiatan panjat dinding di Kabupaten Jember, (2) faktor yang menyebabkan penggunaan jargon dalam kegiatan panjat dinding di Kabupaten Jember, dan (3) fungsi jargon dalam kegiatan panjat dinding di Kabupaten Jember.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif etnografi berbahasa. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 1983:3), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan etnografi berbahasa menurut Koentjaraningrat (1979:329), adalah jenis karangan terpenting yang mengandung bahan pokok dari pengolahan dan analisa antropologi. Kualitatif

etnografi berbahasa dalam penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk memaparkan data berupa kata-kata yang disampaikan secara lisan oleh anggota panjat dinding. Kata-kata yang disampaikan untuk berinteraksi tersebut dipengaruhi oleh kondisi masyarakat multikultural yang berdomisili di Kabupaten Jember.

Lokasi penelitian ini adalah di STAIN Jember dan di tempat latihan panjat dinding. Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran pada penelitian ini adalah tentang pilihan kata, faktor penyebab penggunaan, dan fungsi jargon panjat dinding.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan langsung berupa jargon yang digunakan oleh anggota panjat dinding yang didapat dari observasi secara langsung maupun dari video panjat dinding di Kabupaten Jember. Sumber data dalam penelitian ini adalah atlet, pelatih, dan anggota panjat dinding di Kabupaten Jember yang saat berinteraksi menggunakan jargon panjat dinding.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam yaitu metode dokumentasi, metode observasi, dan metode wawancara. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bola salju yang diaplikasikan pada anggota yang sedang berlatih dan mengikuti kompetisi panjat dinding di Kabupaten Jember. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) Penyeleksian data merupakan proses pemilihan data dengan menentukan kata yang diindikasikan sebagai jargon. Pengindikasian jargon pada kegiatan panjat dinding dilakukan dengan bentuk teori yang terdapat pada bab 2. Hasil pengindikasian tersebut kemudian diberikan kode segmen pilihan kata jargon yang berupa kata denotatif dan konotatif. (2) Pengolahan data yang dilakukan dengan dua proses analisis data. Analisis yang pertama adalah pengodean dengan memberi kode DKD untuk jargon yang merupakan kata denotatif dan DKKN untuk jargon yang merupakan kata konotatif. Analisis yang kedua adalah peninterpretasian data dengan menjelaskan pilihan kata, faktor penyebab penggunaan jargon dan fungsi jargon yang digunakan untuk berinteraksi oleh anggota panjat dinding. (3) Penarikan kesimpulan mengenai pilihan kata, faktor penyebab pemakaian jargon, dan fungsi jargon.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti disini berperan penuh, artinya peneliti melakukan penelitian secara penuh mulai dari mengamati, mencatat, sampai menganalisis. Selain itu untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan instrumen pembantu antara lain: 1) kamera digunakan untuk merekam interaksi yang mengandung data-data jargon, 2) alat pencatat digunakan untuk mencatat penggunaan bahasa dalam interaksi anggota panjat dinding, 3) telepon dan internet, melalui jejaring sosial untuk berkomunikasi dengan anggota, atlet, dan pelatih panjat dinding, 4) tabel pemandu pengumpul data digunakan untuk memperoleh data, 5) panduan wawancara.

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi pemilihan judul, penetapan judul penelitian, pengadaan pustaka, penyusunan

metode penelitian, dan membuat tabel instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data, analisis data berdasarkan teori yang telah ditentukan, dan menyimpulkan hasil penelitian. Tahap penyelesaian meliputi penyusunan laporan penelitian, revisi laporan, dan penggandaan laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Anggota panjat dinding menggunakan jargon untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Jargon yang digunakan pada kegiatan panjat dinding tidak bersifat rahasia, namun sukar dipahami oleh lingkungan di luar kelompoknya. Para anggota panjat dinding sebenarnya menguasai bahasa Indonesia, tetapi apabila menunjuk pada suatu hal khusus, mereka mempunyai bahasa yang tidak dipahami oleh orang-orang di luar kelompoknya. Dengan kata lain, mereka selain menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh masyarakat pada umumnya, juga memakai bahasa yang hanya bisa dimengerti oleh kalangan mereka sendiri. Jargon pada panjat dinding tersebut hanya digunakan pada saat kegiatan-kegiatan tertentu saja, misalnya pada saat latihan, saat kompetisi, atau saat berbincang-bincang dengan anggota panjat dinding lainnya.

Jargon dalam panjat dinding dipilih dari kata-kata tertentu. Pilihan kata yang terdapat pada jargon panjat dinding di Kabupaten Jember merupakan pemilihan kosakata yang berupa kata denotatif dan kata konotatif. Pilihan kata yang berupa kata denotatif merupakan pemilihan kosakata secara tepat yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan sesuai dengan situasi, sedangkan pilihan kata yang berupa kata konotatif merupakan pemilihan kosakata yang memiliki makna tidak sebenarnya atau makna kiasan untuk menyampaikan maksud tertentu.

Pilihan kata pada jargon panjat dinding yang berupa kata denotatif dan kata konotatif berasal dari tiga bahasa yaitu, bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa asing. Hal tersebut disebabkan masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Jember merupakan masyarakat multikultural. Kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing tersebut diserap melalui proses adopsi maupun adaptasi. Proses adopsi, merupakan satu cara penyerapan kata yang dilakukan dengan cara mengambil kata secara utuh atau secara keseluruhan. Sedangkan proses adaptasi, merupakan satu cara penyerapan kata yang dilakukan dengan cara mengambil makna kata, sedangkan ejaan dan penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia.

- Atlet 1 : Mas, turun ya?
 Atlet 2 : Ayo terusno. Mosok tekan kunu tok.
 Atlet 1 : Gak kuat e.
 Atlet 2 : Ayo, **paksa** rek. Cedek iku poine

Pada data tersebut, kata *paksa* merupakan kata dalam bahasa Indonesia, akan tetapi digolongkan dalam jargon. Hal tersebut disebabkan kata *paksa* diadopsi dan

digunakan secara khusus oleh anggota panjat dinding untuk menyampaikan maksud tertentu.

Kata *paksa* termasuk kata denotatif karena makna kata *paksa* dalam konteks penggunaannya mempunyai inti yang sama dengan makna yang sebenarnya. Makna kata *paksa* dalam jargon panjat dinding adalah mendesak para pemanjat yang merasa kesulitan saat melewati jalur pemanjatan. Pengucapan kata *paksa* diharapkan dapat memotivasi para pemanjat agar terus berupaya memaksa dirinya untuk terus berjuang dan tidak menyerah. Dalam jargon panjat dinding makna kata *paksa* tersebut tentu tidak sama dengan makna dalam kamus bahasa Indonesia, namun inti dari makna kata *paksa* pada jargon panjat dinding tidak menyimpang dari makna aslinya. Kata *paksa* dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti perbuatan (seperti tekanan, desakan, dan sebagainya) yang mengharuskan (mau tidak mau), (Poerwadarminta, 1985:697).

- Atlet 1 : Kok kalah rek?
 Atlet 2 : Wes ngoyo iku, Dam.
 Atlet 1 : Tapi kalah, kurang **banter** brarti.

Pada data tersebut, kata *banter* merupakan jargon panjat dinding yang diadopsi dari bahasa Jawa. Kata *banter* digolongkan dalam jargon karena digunakan secara khusus oleh anggota panjat dinding sebagai salah satu cara untuk menyemangati. Kata *banter* termasuk kata denotatif. Hal tersebut disebabkan makna kata *banter* dalam konteks penggunaannya memiliki inti yang sama dengan makna asli.

Kata *banter* berasal dari bahasa Jawa yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan kata *cepat*. Kata *banter* atau *cepat* mempunyai makna (gerakan, perjalanan) dengan waktu yang singkat dapat mencapai jarak yang panjang (Poerwadarminta, 1985:199). Pada kegiatan panjat dinding, kata *banter* digunakan saat pemanjatan berkategori *speed*. Kata *banter* yang berkedudukan sebagai jargon memiliki arti menempuh jalur pemanjatan dengan waktu yang singkat. Kata *banter* tersebut diucapkan untuk memberi semangat kepada pemanjat agar menambah kecepatannya untuk berlari pada dinding pemanjatan.

- Atlet 1 : Loh kelewatan mas.
 Atlet 2 : Opone rak?
 Atlet 1 : **Klik** mas.

Pada data tersebut, kata *klik* merupakan jargon panjat dinding yang diserap dari bahasa asing *click*. Arti kata *klik* yaitu ceklekan atau bunyi kenyutan (Dhani, 2006:64). Kata *klik* diserap melalui proses adaptasi dengan menyesuaikan lafal bahasa Indonesia, sehingga berubah menjadi *klik*. Kata *klik* tersebut digolongkan dalam jargon, karena digunakan secara khusus oleh anggota panjat dinding untuk memberikan instruksi.

Kata *klik* termasuk kata konotatif karena makna kata *klik* dalam konteks penggunaannya pada kegiatan panjat dinding tidak sesuai dengan makna yang

sebenarnya. Kata *klik* selain diartikan sebagai bunyi letup yang dihasilkan oleh suatu benda, juga diartikan sebagai golongan orang yang membela kepentingan mereka sendiri (Poerwadarminta, 1985:513). Makna tersebut berbeda jauh dengan makna jargon pada panjat dinding. Kata *klik* pada panjat dinding mempunyai makna mengaitkan pengamanan atau *carabiner* yang terdapat pada tubuh pemanjat dengan pengaman yang terdapat pada dinding pemanjatan. Kata *klik* diucapkan sebagai instruksi kepada pemanjat yang lupa mengaitkan pengaman, sehingga nantinya dapat membahayakan keselamatan pemanjat tersebut.

Penggunaan jargon pada kegiatan panjat dinding disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, faktor gengsi, faktor kebiasaan, faktor memudahkan, faktor identitas sosial penutur dan pendengar, dan faktor lingkungan. (1) Faktor gengsi merupakan salah satu penyebab penggunaan jargon. Anggota panjat dinding menganggap bahwa bahasa yang mereka gunakan lebih berkelas daripada bahasa yang digunakan masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu, penggunaan jargon dianggap lebih bergengsi di kalangan anggota panjat dinding. (2) Faktor kebiasaan merupakan penyebab anggota panjat dinding menggunakan jargon.

Jargon tersebut digunakan untuk berkomunikasi berulang kali, sehingga menimbulkan suatu kebiasaan pada anggota panjat dinding untuk selalu menggunakan jargon tersebut. (3) Faktor memudahkan merupakan faktor yang bertujuan untuk memudahkan orang yang mendengarkan cepat untuk memahami. Para anggota panjat dinding beranggapan bahwa penjelasan yang panjang lebar dianggap tidak efektif. Penggunaan jargon panjat dinding berguna untuk menghemat waktu, selain itu atlet yang dibina tidak perlu membagi pikiran antara mendengarkan dan memanjat. Jadi, jargon panjat dinding menjadi media untuk menyampaikan maksud tertentu karena lebih mudah dipahami. (4) Faktor identitas sosial penutur dan pendengar merupakan faktor penyebab penggunaan jargon yang berkaitan dengan jati diri anggota panjat dinding. Jargon panjat dinding digunakan oleh anggota panjat dinding untuk menunjukkan identitas sosial mereka. (5) Faktor lingkungan merupakan faktor penyebab penggunaan jargon yang berkaitan dengan tempat peristiwa tutur terjadi. Penggunaan jargon pada kegiatan panjat dinding karena situasi di sekitar penutur mendukung untuk menggunakan jargon.

Penggunaan jargon panjat dinding berkaitan erat dengan fungsi jargon. Jargon pada kegiatan panjat dinding memiliki beberapa fungsi yaitu untuk memberikan motivasi, memberikan perintah, menyampaikan teknik pemanjatan, dan menggambarkan bentuk poin. (1) Jargon berfungsi untuk memberikan motivasi berkaitan dengan pemberian semangat pada anggota panjat dinding yang sedang melakukan pemanjatan. Motivasi diberikan untuk memacu kembali semangat pemanjat yang sudah mulai berkurang. Selain itu motivasi diberikan sebagai dukungan dan menjaga mental pemanjat agar tetap stabil. (2) Jargon berfungsi untuk memberikan perintah merupakan salah satu teknik pelatih panjat dinding untuk memudahkan atlet yang

dibinanya mengerti arahan-arahan yang disampaikan. Jargon yang disampaikan untuk memberikan perintah dianggap lebih efisien, karena dapat menghemat kata dan tenaga. Selain itu, perintah dalam bentuk jargon lebih mudah dipahami daripada kalimat yang panjang dan lebar. (3) Jargon berfungsi untuk menyampaikan teknik pemanjatan merupakan salah satu cara untuk mengajarkan teknik terutama kepada para pemanjat pemula. Teknik pemanjatan yang beranekaragam akan menimbulkan kerancuan dan persepsi yang berbeda apabila dijelaskan menggunakan kalimat yang panjang. Jika menyampaikan teknik menggunakan jargon akan lebih efisien serta tidak membingungkan dengan dijelaskan dan dibiasakan sebelumnya. (4) Jargon berfungsi untuk menggambarkan bentuk poin karena pada panjat dinding terdapat aneka bentuk poin yang mayoritas warnanya sama. Untuk membedakan poin pada panjat dinding, dilihat dari bentuk poin pemanjatan tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jargon yang terdapat pada panjat dinding di Kabupaten Jember ini merupakan pilihan kata yang berupa kata denotatif dan konotatif. Faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan jargon panjat dinding tersebut, yaitu (1) faktor gengsi, (2) faktor kebiasaan, (3) faktor memudahkan, (4) faktor identitas sosial penutur dan pendengar, dan (5) faktor lingkungan. Fungsi jargon panjat dinding tersebut adalah untuk memberikan motivasi, memberikan perintah, menyampaikan teknik pemanjatan, dan menggambarkan bentuk poin.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini, (1) bagi guru dan siswa, hasil penelitian ini sebaiknya dimanfaatkan sebagai tambahan materi pembelajaran tentang memahami informasi melalui tuturan. Materi tersebut dapat difokuskan pada dialog antar siswa dengan standar kompetensi memahami informasi dari berbagai sumber yang disampaikan secara lisan, (2) bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian pada bagian data jargon dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi mata kuliah sosiolinguistik dengan menjadikan jargon panjat dinding sebagai contoh jargon, dan (3) bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai bahan bacaan dan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian serupa yang belum diteliti, misalnya mengaitkan dengan materi pembelajaran tentang pembentukan istilah, atau mengembangkan penelitian dengan materi campur kode.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Sukatman, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Utama dan Anita Widjanti, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Anggota atas bimbingan yang telah diberikan untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah ini.

Daftar Rujukan

- Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moelong, Lexi J. 1983. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminta. W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. ____: Balai Pustaka.

